

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan karya, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu wawancara tidak terstruktur, observasi lapangan, dan studi literatur. Ketiga metode ini digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya serta mendukung perancangan kampanye digital yang efektif.

3.1.1.1 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan. Menurut Sugiyono (2019), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden. Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode penting karena mampu menggali informasi secara langsung berdasarkan pengalaman subjek penelitian.

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tersusun secara ketat. Menurut Moleong (2018), wawancara tidak terstruktur bersifat terbuka dan fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menyesuaikan arah pembicaraan sesuai dengan jawaban informan. Metode ini sesuai digunakan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi lapangan dan kebutuhan audiens secara mendalam.

Wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data primer pada penelitian ini. Metode ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menggali informasi secara mendalam tanpa dibatasi oleh daftar pertanyaan yang kaku. Peneliti hanya menyiapkan garis besar topik pembahasan sehingga proses wawancara dapat berkembang sesuai dengan respons dan pengalaman informan.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa pihak yang memiliki peran penting dalam pelayanan kesehatan dan penanganan bencana di wilayah pesisir. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas kesehatan dan kebencanaan dan pemahaman mereka terhadap kondisi lapangan.



Gambar 3.1 Wawancara dengan Pak Encep Ketua TGC

Wawancara pertama dilakukan dengan Pak Encep yang merupakan seorang perawat sekaligus Ketua Tim Gerak Cepat di wilayah tersebut. Wawancara dengan Pak Encep bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana. Selain itu wawancara ini juga menggali pengalaman lapangan dalam menangani situasi darurat serta pola komunikasi yang selama ini digunakan dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada tenaga kesehatan. Wawancara dengan Pak Encep dilakukan untuk menggali pemahaman dan

kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi situasi darurat di wilayah Puskesmas Panggarangan, khususnya terkait peran mereka dalam Tim Gerak Cepat (TGC). Dalam percakapan tersebut, Pak Encep menjelaskan bahwa kesiapan tenaga kesehatan menjadi aspek penting karena wilayah Panggarangan termasuk area dengan risiko bencana seperti gempa bumi dan tsunami. Ia menyampaikan bahwa kesiapan ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kejelasan alur koordinasi dan komunikasi antarunit di puskesmas.

Pak Encep turut menceritakan pengalamannya saat terlibat dalam TGC. Menurutnya, pengalaman tersebut memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana tenaga kesehatan harus mampu bertindak cepat, memahami prosedur evakuasi, dan memastikan pelayanan tetap berjalan meskipun dalam kondisi darurat. Ia menekankan bahwa salah satu tantangan terbesar adalah memastikan seluruh anggota tim memahami peran masing-masing sehingga proses respons bencana dapat berlangsung lebih efektif dan tidak saling tumpang tindih.

Selain itu, ia menyampaikan bahwa latihan rutin dan simulasi sangat membantu dalam meningkatkan kesiapan tenaga kesehatan. Melalui kegiatan tersebut, tenaga kesehatan dapat lebih memahami situasi lapangan, mengenali potensi hambatan, dan mempraktikkan tindakan yang tepat sesuai SOP kebencanaan. Pak Encep juga berkata bahwa Puskesmas Panggarangan memiliki akun media sosial Instagram. Namun, pemanfaatannya masih terbatas pada publikasi dan dokumentasi kegiatan internal seperti agenda dan aktivitas layanan kesehatan. Hingga saat ini, akun tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi dalam penyampaian informasi dan konten edukasi kebencanaan sehingga dibutuhkan dukungan informasi yang jelas dan media edukasi yang mudah diakses sangat membantu memperkuat kesiapan tenaga kesehatan dalam menghadapi kondisi darurat.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Pak Asep Staf Tata Usaha

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Pak Asep yang menjabat sebagai staf Tata Usaha. Wawancara ini bertujuan untuk memahami alur administrasi, sistem koordinasi internal, serta dukungan kelembagaan terhadap kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana. Informasi dari Pak Asep memberikan gambaran mengenai aspek manajerial dan operasional yang mempengaruhi pelaksanaan kampanye atau kegiatan edukasi kebencanaan. Wawancara diawali dengan pertanyaan mengenai profil umum Puskesmas Panggarangan. Pak Asep, selaku staf Tata Usaha, menjelaskan bahwa Puskesmas Panggarangan merupakan puskesmas pedesaan dengan layanan rawat inap yang melayani 11 desa di Kecamatan Panggarangan. Setelah pemekaran wilayah pada tahun 2012, puskesmas ini menjadi salah satu dari dua fasilitas utama yang menyediakan pelayanan kesehatan di wilayah pesisir selatan Lebak.

Pertanyaan berikutnya terkait jumlah tenaga kesehatan yang bertugas, dan Pak Asep menyampaikan bahwa terdapat 79 tenaga kesehatan aktif yang terdiri dari 30 perawat, 37 bidan, 3 dokter umum, 1 dokter gigi, 2 tenaga kesehatan lingkungan, 1 analis laboratorium, 1 tenaga administrasi,

2 tenaga kebersihan, 1 sopir ambulans, 1 apoteker, dan 1 asisten apoteker. Kepala puskesmas dijabat oleh Pelaksana Tugas (PLT).

Pada pertanyaan mengenai struktur jabatan, Pak Asep menjelaskan bahwa puskesmas telah sepenuhnya beralih dari jabatan struktural ke jabatan fungsional, sehingga sebagian besar pegawai menjalankan peran ganda (*double job*) sesuai kebutuhan pelayanan. Terkait pelayanan harian, beliau mengungkapkan bahwa puskesmas memberikan pelayanan 24 jam untuk gawat darurat dan persalinan, dengan rata-rata 70 kunjungan pasien per hari. Lonjakan kunjungan biasanya terjadi pada hari Senin, Sabtu, serta sehari setelah hari libur. Ketika ditanyakan mengenai fasilitas yang tersedia, Pak Asep menjelaskan bahwa puskesmas memiliki 9 tempat tidur rawat inap, satu ambulans, empat motor dinas untuk kegiatan luar gedung, serta genset kecil sebagai cadangan listrik.

Pertanyaan mengenai sistem rujukan dijawab dengan penjelasan bahwa puskesmas menggunakan aplikasi SISRUTE untuk rujukan umum dan Jarimas untuk kasus kebidanan. Pada bagian administrasi barang, Pak Asep menyampaikan bahwa seluruh inventaris tercatat secara resmi dan proses penghapusan barang dilakukan melalui mekanisme lelang sesuai prosedur pemerintah. Terkait penilaian kinerja, beliau menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui kapitasi BPJS serta rapat evaluasi rutin setiap bulan. Untuk promosi kesehatan, Pak Asep menjelaskan bahwa aktivitas dilakukan melalui posyandu dan penyuluhan di desa-desa, umumnya pada tanggal 5 hingga 25 setiap bulan.

Pertanyaan tentang pengalaman menghadapi bencana dijawab dengan penjelasan bahwa pada tahun 2018 puskesmas terdampak gempa yang menyebabkan kerusakan pada gedung lama. Pelayanan dipindahkan ke lokasi baru. Saat kejadian, beberapa tenaga kesehatan dan pasien sempat panik karena belum tersedia panduan resmi terkait penanganan bencana. Untuk tim khusus bencana, Pak Asep menyebutkan bahwa puskesmas

memiliki Tim Gerak Cepat (TGC) dengan jumlah anggota sebanyak lima orang. Namun, hingga saat ini belum terdapat SOP atau protokol khusus terkait respons bencana.

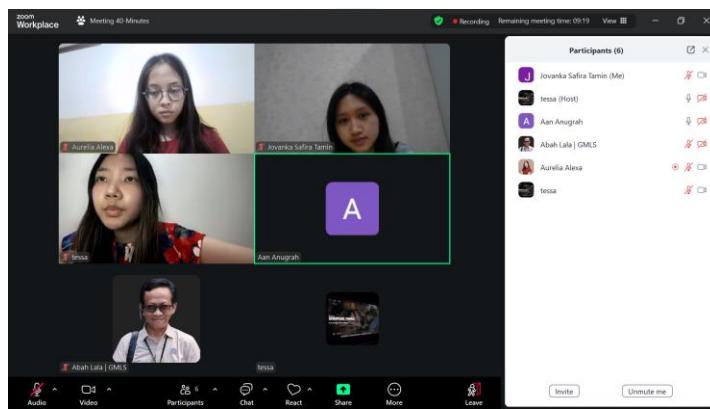
Pada pertanyaan mengenai perlengkapan khusus bencana, beliau menyampaikan bahwa puskesmas hanya memiliki medkit untuk kebutuhan gawat darurat sehari-hari, sehingga belum tersedia peralatan khusus untuk kondisi bencana. Untuk kasus darurat yang sering ditangani, Pak Asep menjelaskan bahwa persalinan merupakan kasus terbanyak, baik persalinan normal maupun risiko tinggi. Selain itu, kecelakaan lalu lintas dengan trauma toraks dan abdomen menjadi jenis kasus berat yang sering muncul.

Pada bagian kendala kesiapsiagaan bencana, beliau menguraikan hambatan berupa belum adanya jalur evakuasi, tidak tersedianya SOP bencana, serta mekanisme komunikasi yang belum jelas saat krisis. Terakhir, saat diminta menjelaskan harapan terhadap rangkaian proyek PUSTANA, Pak Asep menyampaikan bahwa tenaga kesehatan berharap kegiatan ini dapat memberikan panduan yang lebih konkret agar mereka dapat melindungi diri dan pasien secara bersamaan ketika terjadi bencana.

Wawancara berikutnya dilakukan dengan Dokter Rudi, seorang dokter umum di Puskesmas Panggarangan. Dalam percakapan tersebut, beliau menyampaikan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan di wilayah pesisir masih membutuhkan penguatan, terutama karena pelatihan kebencanaan belum dilakukan secara rutin. Menurutnya, banyak tenaga kesehatan yang sudah memahami dasar-dasarnya, tetapi jarang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan kembali prosedur kedaruratan sehingga respons di lapangan berpotensi tidak optimal.

Dokter Rudi menekankan bahwa tenaga kesehatan membutuhkan pendampingan yang lebih terstruktur, mulai dari pemahaman alur komunikasi saat bencana hingga koordinasi antarunit. Ia melihat bahwa

keberadaan PUSTANA sangat dibutuhkan untuk membantu mengisi celah tersebut, terutama melalui penyediaan materi edukasi, simulasi, dan kegiatan peningkatan kapasitas yang dapat memperkuat kesiapsiagaan tenaga kesehatan di daerah rawan bencana.



Gambar 3.3 Wawancara dengan Kang Aan dan Abah Lala

Selain tenaga kesehatan, wawancara juga dilakukan dengan praktisi kebencanaan setempat, yaitu Kang Aan, Kang Deni, dan Kang Nden. Ketiganya selama ini terlibat dalam berbagai kegiatan penanggulangan bencana di wilayah pesisir Panggarangan. Melalui wawancara tersebut, mereka menjelaskan kondisi risiko bencana yang dihadapi masyarakat, terutama berkaitan dengan gempa bumi, tsunami, dan cuaca ekstrem yang dapat menghambat akses layanan kesehatan.

Mereka juga menggambarkan bagaimana pola komunikasi kebencanaan selama ini berjalan di lapangan, termasuk tantangan dalam penyebarluasan informasi ketika situasi mendesak. Menurut mereka, tenaga kesehatan membutuhkan panduan yang lebih jelas dan mudah dipahami agar dapat mengambil tindakan cepat tanpa kebingungan saat koordinasi dengan pihak desa atau relawan.

Sudut pandang para praktisi ini menjadi masukan penting untuk memahami kebutuhan lapangan sekaligus memastikan bahwa materi dari

PUSTANA benar-benar relevan, mudah diterapkan, dan mampu mendukung penguatan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di wilayah pesisir.



Gambar 3.4 Dokumentasi bersama Dokter Rudi, Kang Deni, & Kang Nden

Seluruh rangkaian wawancara dengan Pak Asep selaku staf tata usaha, Pak Encep yang terlibat langsung dalam kesiapsiagaan di puskesmas, Dokter Rudi sebagai tenaga medis, serta para praktisi kebencanaan yaitu Kang Aan, Kang Deni, dan Kang Nden menunjukkan bahwa Puskesmas Panggarangan memiliki kebutuhan nyata untuk memperkuat kesiapsiagaan bencana. Setiap narasumber menekankan sisi yang berbeda namun saling melengkapi mulai dari kondisi kelembagaan dan keterbatasan SOP, rendahnya frekuensi pelatihan, tantangan koordinasi saat situasi darurat, hingga kebutuhan tenaga kesehatan akan panduan praktis yang mudah diterapkan.

Masukan dari praktisi kebencanaan juga menegaskan pentingnya komunikasi risiko yang jelas dan terstruktur, terutama mengingat karakteristik wilayah pesisir yang rawan gempa dan tsunami. Seluruh pandangan tersebut menjadi dasar penting bagi PUSTANA dalam menyusun intervensi edukasi yang lebih tepat sasaran, relevan dengan kondisi lapangan, dan mampu meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan di wilayah pesisir.

3.1.1.2 Observasi Lapangan

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2019), observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri khusus karena peneliti terlibat langsung dalam mengamati objek maupun fenomena yang terjadi di lapangan.

Menurut Arikunto (2013), observasi bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat nyata dan faktual mengenai suatu peristiwa atau kondisi tertentu. Metode ini membantu peneliti memahami keadaan lapangan secara langsung tanpa bergantung pada penjelasan informan.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan dan aktivitas di sekitar puskesmas. Observasi dilakukan di area puskesmas dan wilayah sekitarnya yang termasuk dalam kawasan pesisir rawan bencana.

Observasi ini bertujuan untuk memahami situasi fisik dan fasilitas yang tersedia serta bagaimana aktivitas keseharian tenaga kesehatan berlangsung. Peneliti mengamati kondisi bangunan, akses jalur evakuasi, papan informasi kebencanaan, serta sarana pendukung lainnya yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

Hasil observasi yang dilakukan di Puskesmas Panggarangan menunjukkan bahwa kondisi fisik, alur kerja, dan dinamika pelayanan sehari-hari mencerminkan tantangan yang khas bagi fasilitas kesehatan di wilayah pesisir. Area puskesmas tampak aktif sepanjang hari terutama pada pagi hingga siang ketika kunjungan pasien mencapai tingkat tertinggi. Bangunan puskesmas telah berada di lokasi baru pascakerusakan akibat gempa 2018 dengan struktur yang relatif lebih kuat, meskipun belum dilengkapi jalur evakuasi maupun papan informasi kebencanaan yang memadai.

Pada area pelayanan, terlihat bahwa sebagian besar tenaga kesehatan menjalankan peran ganda untuk menutupi kebutuhan operasional. Aktivitas tenaga kesehatan berlangsung cepat dan padat, terutama di ruang rawat jalan, ruang KIA, serta UGD. Meskipun begitu, beberapa prosedur kesiapsiagaan darurat belum tampak diterapkan secara formal, seperti pengecekan rutin medkit khusus bencana atau simulasi evakuasi. Alat gawat darurat tersedia, tetapi lebih ditujukan untuk kebutuhan pelayanan harian, bukan untuk situasi bencana.

Lingkungan sekitar puskesmas berada di kawasan pesisir yang memiliki karakteristik dataran rendah, dengan jarak yang relatif dekat ke pantai. Hal ini menguatkan pentingnya jalur evakuasi dan sistem peringatan dini yang jelas. Observasi juga menemukan bahwa komunikasi antar-tenaga kesehatan berjalan baik dalam operasional harian, namun belum ada mekanisme khusus untuk komunikasi saat terjadi kedaruratan besar.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Puskesmas Panggarangan memiliki sistem pelayanan yang berjalan intensif setiap hari, tetapi masih membutuhkan penguatan fasilitas dan prosedur terkait mitigasi bencana. Temuan-temuan ini menjadi dasar penting untuk merancang pesan dan materi kampanye digital yang sesuai dengan kondisi nyata dan kebutuhan tenaga kesehatan di wilayah tersebut.

3.1.1.3 Studi Literatur

Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Nazir (2014), studi literatur dilakukan dengan cara mempelajari buku, jurnal, laporan, dan dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Menurut Zed (2014), studi literatur bertujuan untuk memperoleh landasan teori dan konsep yang dapat digunakan sebagai dasar analisis dan

perancangan dalam penelitian. Metode ini membantu peneliti memahami perkembangan penelitian sebelumnya yang relevan.

Studi literatur digunakan sebagai metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini. Studi ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, peraturan kebencanaan, serta artikel terpercaya yang membahas kampanye digital, mitigasi bencana, dan peran tenaga kesehatan dalam kesiapsiagaan bencana.

Studi literatur bertujuan untuk memperoleh landasan teoritis serta pemahaman mengenai konsep kampanye digital dan efektivitas komunikasi kebencanaan. Selain itu studi ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pendekatan dan strategi kampanye yang telah diterapkan pada penelitian atau program sebelumnya.

Berdasarkan ketiga metode pengumpulan data tersebut, studi literatur digunakan sebagai landasan konseptual utama dalam perancangan kampanye digital PUSTANA untuk dalam menentukan pendekatan komunikasi kebencanaan, konsep kampanye digital, serta alur produksi konten. Sementara itu, wawancara dan observasi berperan untuk menggali kondisi nyata, kebutuhan tenaga kesehatan, dan keadaan lapangan di Puskesmas Panggarangan. Temuan dari wawancara dan observasi digunakan untuk menyesuaikan dan memvalidasi konsep yang diperoleh dari studi literatur agar perancangan kampanye digital yang dihasilkan relevan, aplikatif, dan sesuai dengan realitas di lapangan.

3.1.2. Metode Perancangan Karya

Metode perancangan kampanye yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah SOSTAC. SOSTAC merupakan model perencanaan kampanye yang dikembangkan oleh Paul R. Smith dan banyak digunakan dalam perencanaan

komunikasi pemasaran serta kampanye komunikasi strategis. Model ini terdiri dari enam tahapan utama, yaitu Situation Analysis, Objectives, Strategy, Tactics, Action, dan Control (Smith, 2020). Penggunaan metode SOSTAC bertujuan untuk membantu perancang kampanye dalam menyusun perencanaan yang terstruktur, logis, dan berorientasi pada pencapaian tujuan kampanye, mulai dari tahap analisis situasi hingga evaluasi pelaksanaan kampanye.

3.1.2.1 Situation Analysis

Tahap Situation Analysis dilakukan untuk memahami kondisi awal yang melatarbelakangi perancangan kampanye. Analisis situasi mencakup identifikasi kondisi tenaga kesehatan di wilayah pesisir, potensi risiko bencana, serta kebutuhan informasi terkait tanggap bencana. Data diperoleh melalui studi literatur, observasi terhadap kondisi lapangan, serta analisis konten digital yang relevan.

3.1.2.2 Objectives

Tahap Objectives berfokus pada penetapan tujuan kampanye yang ingin dicapai. Tujuan kampanye dirumuskan secara spesifik untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan terhadap bencana di wilayah pesisir melalui kampanye digital.

3.1.2.3 Strategy

Pada tahap Strategy, ditentukan pendekatan komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan kampanye. Strategi mencakup penentuan pesan utama, positioning kampanye, serta pemilihan media digital yang sesuai dengan karakteristik audiens sasaran.

3.1.2.4 Tactics

Tahap Tactics menjelaskan bentuk konkret dari strategi yang telah ditetapkan. Taktik kampanye meliputi jenis konten digital, format pesan,

serta aktivitas komunikasi yang dirancang untuk menjangkau dan melibatkan tenaga kesehatan.

3.1.2.5 Action

Tahap Action merupakan tahap pelaksanaan kampanye sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap ini mencakup produksi konten, distribusi pesan melalui media digital, serta pelaksanaan aktivitas kampanye secara terjadwal.

3.1.2.6 Control

Tahap Control dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan kampanye. Evaluasi dilakukan dengan melihat indikator ketercapaian tujuan kampanye, respons audiens, serta efektivitas media digital yang digunakan.

Tahapan dalam aksi perancangan karya dibagi ke dalam tiga tahap utama yaitu pre-production, production, dan post-production. Pembagian tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap karya yang dihasilkan direncanakan, diproduksi, dan dievaluasi secara efektif sesuai dengan tujuan kampanye digital yang telah ditetapkan.

3.1.2.7 Pre-Production

Tahap pre-production merupakan tahap perencanaan awal sebelum proses produksi pesan dilakukan. Pada tahap ini, fokus utama adalah penyusunan konsep dan strategi pesan. Menurut Berger et al. (2021), pre-production mencakup proses identifikasi tujuan komunikasi, penentuan audiens sasaran, perumusan pesan utama, serta pemilihan media yang akan digunakan. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar keberhasilan seluruh proses produksi. Dalam kampanye digital, *pre-production* meliputi perancangan ide konten, penentuan tema, penyusunan alur pesan, serta penyesuaian gaya komunikasi dengan karakter audiens.

3.1.2.8 Production

Tahap production merupakan tahap pelaksanaan dari rencana yang telah disusun pada tahap pre-production. Pada tahap ini, pesan mulai diwujudkan ke dalam bentuk nyata seperti video, visual, atau konten digital lainnya. Berger et al. (2021) menjelaskan bahwa production berfokus pada proses penciptaan pesan secara teknis dan kreatif agar pesan dapat dikomunikasikan secara jelas dan efektif. Dalam kampanye digital, tahap *production* meliputi proses pembuatan konten, pengambilan gambar, perekaman audio, desain visual, dan pengemasan pesan sesuai dengan format media yang dipilih.

3.1.2.9 Post-Production

Post-production merupakan tahap akhir dalam production process yang berfokus pada penyempurnaan dan evaluasi pesan. Menurut Berger et al. (2021), tahap ini mencakup proses pengeditan, penyesuaian pesan, serta evaluasi hasil produksi agar pesan yang disampaikan sesuai dengan tujuan awal. Post-production meliputi kegiatan editing akhir konten, penyesuaian visual dan audio, penjadwalan distribusi konten, serta evaluasi respons audiens. Tahap ini berperan penting untuk memastikan bahwa pesan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak sesuai yang diharapkan.

3.2. Rencana Anggaran

Rancangan anggaran disusun untuk mendukung pelaksanaan kampanye digital sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana bagi tenaga kesehatan di wilayah pesisir. Anggaran ini dirancang secara terencana dan efisien dengan menyesuaikan kebutuhan setiap tahapan kegiatan kampanye. Penyusunan anggaran mempertimbangkan kebutuhan produksi konten digital, pengelolaan media kampanye, serta kegiatan pendukung lainnya agar pelaksanaan kampanye dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	HARGA (SATUAN)	TOTAL
JOVANKA				
1	Instagram Ads	4	Rp50,000.00	Rp200,000.00
2	TikTok Ads	6	Rp50,000.00	Rp300,000.00
3	Canva Pro	1	Rp25,000.00	Rp25,000.00
4	Capcut Pro	1	Rp25,000.00	Rp25,000.00
5	Insentif Narsum Live	1	Rp150,000.00	Rp150,000.00
				Rp700,000.00

Tabel 3.1 Rancangan Anggaran Biaya Karya

3.3. Target Luaran/Publikasi/HKI

Target luaran dalam perancangan kampanye digital ini ditetapkan dalam bentuk produksi dan distribusi konten digital yang terstruktur. Luaran yang dihasilkan mencakup sejumlah konten edukatif kebencanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kesehatan di wilayah pesisir. Penetapan target luaran didasarkan pada strategi kampanye yang telah dirancang sehingga jumlah, jenis, dan format konten dapat mendukung penyampaian pesan kesiapsiagaan bencana secara konsisten dan efektif. Berikut target luaran konten yang diproduksi:

1. Feeds Instagram: Mencapai 20 konten feed yang informatif dan menarik untuk meningkatkan engagement dan awareness.
2. Reels Instagram: Menghasilkan 8 konten Reels kreatif untuk meningkatkan jangkauan organik dan interaksi pengguna.
3. Story Instagram: Menyajikan 70 story interaktif dan edukatif.
4. Video TikTok: Membuat 8 video TikTok menarik untuk menarik audiens baru dan memperluas visibilitas di platform.

5. Instagram Live: Menyelenggarakan 2 sesi Instagram Live untuk berinteraksi langsung dengan followers dan meningkatkan *engagement real-time*.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA